

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini menyebabkan pertanian menjadi batu loncatan dalam pembangunan di Indonesia. Pertanian sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan warga negara Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya, maupun ekonomi, secara berimbang. Untuk itu pertanian harus dikelola, dilindungi, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, sektor pertanian memberikan kontribusi bagi sektor lainnya, yaitu sektor industri dimana sebagian besar bahan baku yang digunakan berasal dari produk pertanian. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja di bidang tanaman pangan dapat dilihat pada Produk Domestik Bruto (Tabel 1).

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2017-2019 (Milyar Rupiah)

PDB Lapangan Usaha	PDB Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	Harga Berlaku		
	Tahun		
	2019	2018	2017
Tanaman Pangan	449869.5	449732.1	438889.5
Tanaman Hortikultura	238830.5	218713.2	197325.6
Peternakan	257007.9	232274.7	213780.8
Kehutanan	104122	97396.8	91609.4
Perikanan	419982.2	385908	348827.6

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2020

Dari Tabel 1 dapat dilihat besarnya kontribusi sektor pertanian pada tanaman pangan mengalami peningkatan dari 438889.5 milyar pada tahun 2017 menjadi 449869.5 milyar pada tahun 2019. Kontribusi sektor ini semakin meningkat dari tahun ketahun, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan masyarakat semakin tinggi terhadap lapangan usaha pertanian pada tanaman pangan. Hal tersebut mengindikasikan sektor pertanian pada tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek baik dimasa mendatang (Ditjen Hortikultura, 2020).

Dalam sektor pertanian, Provinsi Sumatera Utara memiliki komoditas sayuran yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan aset yang mempunyai peranan strategis. Selain bernilai ekonomi yang cukup besar, ternyata sayuran juga memiliki potensi yang tinggi dalam pemenuhan gizi di dalam tubuh manusia. Zat-zat penting seperti air, mineral, vitamin, dan serat terkandung dalam sayuran. Tanaman sayur yang mengandung berbagai zat gizi ini tidak hanya dapat dipergunakan sebagai konsumsi pangan sehari-hari, tetapi juga bagi pengobatan tradisional (*herbal healing*) dengan bahan-bahan alami.

Komoditas sayuran sedikitnya memiliki tiga peranan strategis dalam pembangunan dan perekonomian Indonesia, yaitu: sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat, sebagai bahan makanan masyarakat khususnya sumber vitamin dan mineral, dan salah satu sumber Negara non-migas (Ditjen Hortikultura, 2019).

Ketertarikan masyarakat mengkonsumsi sayuran terus meningkat, akibat dari pola hidup sehat yang telah menjadi gaya hidup masyarakat lokal. Hal

tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan usaha jamur yang merupakan salah satu jenis tanaman sayuran. Data perkembangan produksi sayuran di Provinsi Sumatera Utara tahun 2017-2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan produksi dari sebagian besar tanaman sayur di Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar tanaman sayur yang ada pada Tabel 2 tersebut menunjukkan penurunan produksi dari tahun 2017 sampai tahun 2018, antara lain jenis sayuran kacang panjang dengan penurunan sebesar 26,94 persen. Perkembangan cukup baik ditunjukkan pada jenis tanaman sayuran jamur, cabai rawit, dan labu siam, dimana ketiga sayuran tersebut menunjukkan perkembangan yang positif pada masing-masing sebesar 20,17 persen; 25,52 persen; dan 38,36 persen.

Tabel 2. Produksi Tanaman Sayuran di Sumatera Utara Pada Tahun 2017-2018

Komoditas	2017	2018	Perkembangan (%)
Bawang Merah (Ton)	16.103	16.337	1,45
Bawang Putih (Ton)	56	59	5,36
Bawang Daun (Ton)	9.551	10.982	14,50
Kentang (Ton)	96.893	108.016	11,50
Kubis (Ton)	180.731	172.833	-4,40
Petsai/Sawi (Ton)	70.098	62.831	-10,37
Wortel (Ton)	50.899	56.254	10,52
Lobak (Ton)	1.170	934	-20,17
Kacang Merah (Ton)	666	774	16,20
Kacang Panjang (Ton)	43.946	32.107	-26,94
Cabai Besar (Ton)	159.131	155.836	-2,10
Cabai Rawit (Ton)	31.727	39.825	25,52
Ketimun (Ton)	30.618	27.547	-10,03
Tomat (Ton)	97.358	103.650	6,46
Terung (Ton)	82.825	69.764	-15,77
Buncis (Ton)	29.434	24.832	-15,63
Jamur (Kg)	19.550	23.493	20,17
Labu Siam (Ton)	11.165	15.448	38,36
Kangkung (Ton)	16.514	15.092	-8,61
Bayam (Ton)	20.435	20.244	-0,93

Sumber : BPS dan Pusdatin Ditjen Hortikultura, 2019 (diolah)

Salah satu jenis tanaman sayuran yang memiliki prospek pengembangan yang baik serta memiliki nilai ekonomis adalah jamur. Hal ini disebabkan masyarakat telah betul-betul mengenal jamur dan sudah banyak yang membudidayakannya.

Jamur tiram (khususnya jamur tiram putih) banyak digemari karena dapat diolah menjadi berbagai masakan dan camilan dan juga di yakini sebagai makanan yang menyehatkan (Sumarsih, 2010). Dari segi gizinya (dapat dilihat pada tabel 3), jamur tiram termasuk bahan makanan yang tinggi protein, karbohidrat yang sebanding, dan kandungan lemak yang rendah dari daging sapi namun sebanding dengan bahan makanan yang lainnya.

Tabel 3. Perbandingan Kandungan Gizi Jamur Tiram Dengan Bahan Makanan Lain

Bahan Makanan	Kandungan Gizi (%)		
	Protein	Lemak	Karbohidrat
Jamur Merang	1,8	0,3	4
Jamur Tiram	27	1,6	58
Jamur Kuping	8,4	0,5	82,8
Daging Sapi	21	5,5	0,5
Bayam	-	2,2	1,7
Kentang	2	-	20,9
Kubis	1,5	0,1	4,2
Seledri	-	1,3	0,2
Buncis	-	2,4	0,2

Sumber : Achmad *et al.*, 2011

Dengan kandungan protein yang cukup tinggi diantara jenis bahan makanan lainnya menjadikan jamur tiram sebagai komoditas unggulan yang paling diminati oleh masyarakat. Selain sebagai bahan makanan, jamur tiram berkhasiat sebagai obat yang mampu mensubstitusi protein hewani yang selama ini dinilai berpotensi menyebabkan penyakit degeneratif seperti kanker, jantung, kolesterol, dan sebagainya (Ditjen Hortikultura, 2019).

Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur adalah salah satu produsen jamur tiram putih yang terletak di Desa Lau Bakeri, Kabupaten Deli Serdang dan Bahari Jamur yang terletak di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Saat ini Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur memiliki beberapa masalah dalam menjalankan usahanya yaitu jumlah produksi jamur tiram putih belum dapat memenuhi permintaan konsumen karena habis terjual setiap kali produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pasar yang dimiliki oleh Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur masih besar dan memberikan peluang untuk melakukan pengembangan usaha jamur tiram putih, sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi usaha yang dijalankan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sembiring Jaya Jamur yang beroperasi sejak 6 tahun yang lalu dan Bahari Jamur berdiri sejak 12 tahun yang lalu merupakan usaha mikro jamur tiram putih di daerah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Menurut pemilik usaha ini, untuk memulai usaha ini diperlukan alat sterilisasi yang memadai dan keahlian dalam setiap proses pembibitan maupun budidayanya, selain itu kualitas dan mutu dari hasil produk harus diperhatikan untuk persaingan produk antar pelaku usaha jamur tiram. Produksi jamur tiram putih pada Sembiring Jaya Jamur hingga saat ini rata-rata mencapai 13kg hingga 18kg per harinya, sedangkan Bahari Jamur dapat memproduksi jamur tiram putih sebanyak 40kg hingga 50kg per harinya. Namun dalam menjalankan usahanya Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur masih menghadapi permasalahan yaitu kapasitas produksi yang kurang sehingga jumlah tersebut belum mampu memenuhi permintaan konsumen.

Tabel 4. Jumlah Produksi dan Permintaan Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur Pada Bulan Januari-September 2019

Bulan	Produksi (Kg)		Permintaan (Kg)	
	SJJ	BJ	SJJ	BJ
Januari	465	965	570	990
Februari	421	974	480	1050
Maret	468	990	530	1120
April	463	1025	510	1100
Mei	504	1130	530	1150
Juni	486	1120	510	1130
Juli	426	970	480	990
Agustus	449	920	530	950
September	433	1090	480	1120

Sumber : Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur, 2019

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dikatakan bahwa adanya kelebihan permintaan (*gap*) antara jumlah produksi dan permintaan jamur tiram putih setiap bulannya. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap keuntungan Sembiring Jaya Jamur maupun Bahari Jamur yang tidak mampu memenuhi permintaan sedangkan pemesanan terus meningkat. Selain itu, antusiasme terhadap usaha jamur tiram putih terus mengalami perkembangan, permintaan terhadap jamur tiram pun terus mengalami peningkatan.

Permasalahan lain yang dihadapi Sembiring Jaya Jamur adalah manajemen yang masih lemah, keterbatasan modal, serta kurangnya pemahaman akan teknologi. Permasalahan yang terjadi pada lingkungan internal maupun eksternal perusahaan perlu diidentifikasi agar perusahaan tidak salah dalam mengambil keputusan. Apabila suatu perusahaan sudah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya usaha, tentu akan mudah untuk menentukan langkah strategis yang tepat untuk dijalankan oleh perusahaan. Dengan strategi yang telah ditentukan, maka perusahaan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, potensi pasar yang besar

memberikan peluang pada Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur untuk dapat melakukan pengembangan usaha jamur tiram putih.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah faktor-faktor kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi oleh usaha Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur?
2. Alternatif dan prioritas strategi apa yang sebaiknya diterapkan untuk mengembangkan usaha Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal serta eksternal yang menjadi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) bagi pengembangan usaha Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur.
2. Merumuskan alternatif dan menentukan prioritas strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan pada usaha Sembiring Jaya Jamur dan Bahari Jamur.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengembangan usaha jamur tiram.
2. Bagi pelaku usaha, yaitu sebagai referensi dan masukan untuk mengambil keputusan dalam rangka menyelesaikan permasalahan internal dan eksternal perusahaan.
3. Bagi pemerintah dan perguruan tinggi, yaitu sebagai sumber rujukan, bahan kajian, perolehan data, dan informasi untuk mendalami bidang kajian penerapan strategi pengembangan usaha.